

Nilai-Nilai Pancasila sebagai Solusi Konflik Suporter dalam Dunia Sepak Bola Indonesia

Hanifah Syafiqah Nafisah¹, M Zainul Hafizi², Unyada Lebsingha³

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

³Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand

Email: F1251241030@student.untan.ac.id

ABSTRACT: Football supporter conflicts in Indonesia, such as those between Arema FC and Persebaya Surabaya, reflect the impact of excessive fanaticism that often leads to violence and social division. This study aims to explore the dynamics of supporter conflict through a literature-based approach and analyze the relevance of Pancasila's values as an ethical and educational solution for fostering a peaceful match environment. The findings reveal that social identity theory and conflict theory can explain the exclusive group behaviors typical among football fans. The application of Pancasila – particularly the values of humanity, unity, and social justice – shows significant potential in promoting tolerance, reducing tensions, and fostering an inclusive culture of sportsmanship. It is concluded that value-based approaches are more constructive than repressive ones. Therefore, integrating Pancasila values into supporter education and club policies is a strategic step to prevent similar conflicts in the future.

Keywords: supporters, social conflict, Pancasila,

ABSTRAK: Konflik antar suporter sepak bola di Indonesia, seperti antara Arema FC dan Persebaya Surabaya, mencerminkan dampak fanatisme berlebihan yang berujung pada kekerasan dan perpecahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika konflik suporter melalui pendekatan studi pustaka, serta menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai solusi etis dan edukatif dalam menciptakan atmosfer pertandingan yang damai. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori identitas sosial dan teori konflik dapat menjelaskan kecenderungan perilaku eksklusif kelompok suporter. Penerapan nilai-nilai Pancasila – terutama kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial – memiliki potensi besar dalam menumbuhkan toleransi, mengurangi ketegangan, dan membentuk budaya sportivitas yang inklusif. Kesimpulannya, pendekatan berbasis nilai terbukti lebih konstruktif dibandingkan pendekatan represif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan suporter dan kebijakan klub menjadi langkah strategis untuk mencegah konflik serupa di masa mendatang.

Kata kunci: suporter, konflik sosial, Pancasila.



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Olahraga, khususnya sepak bola, merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam membangun hubungan sosial di Indonesia (Ardoin et al., 2020). Tidak hanya sebagai ajang kompetisi, olahraga juga berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai kalangan masyarakat yang memiliki perbedaan. Namun, di balik semangat tinggi dalam mendukung tim kebanggaan, ketegangan antar suporter sering kali muncul dan berujung pada konflik (Berendt & Uhrich, 2018). Konflik ini tidak hanya merusak suasana pertandingan, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial (Stura & Johnston, 2018). Salah satu contoh nyata adalah kerusuhan yang terjadi dalam pertandingan antara Arema FC dan Persebaya Surabaya, yang menunjukkan bagaimana fanatisme berlebihan dapat memicu kekerasan dan perpecahan sosial (Ariyanto, 2014).

Masalah khusus yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana rivalitas yang terbentuk antara suporter dapat berkembang menjadi sebuah budaya kekerasan yang mengarah pada perpecahan sosial. Berdasarkan teori identitas sosial Tajfel & Turner, (2004), suporter yang tergabung dalam kelompok (*ingroup*) cenderung membentuk perbedaan tajam dengan kelompok lain (*outgroup*), yang sering kali berujung pada permusuhan. Fenomena ini diperparah dengan teori konflik sosial Coser (1964), yang menjelaskan bahwa ketegangan antar kelompok sering kali timbul karena perbedaan kepentingan dan sumber daya yang terbatas, dalam hal ini, loyalitas terhadap tim yang didukung. Ketegangan tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berkembang menjadi kekerasan yang merugikan semua pihak yang terlibat.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan ini. Nilai-nilai dalam Pancasila, seperti persatuan, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta musyawarah, dapat dijadikan pedoman untuk meredakan ketegangan yang timbul akibat fanatisme berlebihan di dunia olahraga (Wen Lee & Ande, 2022). Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", mengajarkan kita untuk menghargai hak asasi setiap individu, termasuk supporter (Adila et al., 2023). Dalam konteks olahraga, ini berarti bahwa suporter harus dapat menghormati lawan dan menghindari tindakan yang merusak kedamaian, baik di dalam maupun di luar lapangan.

Sila ketiga dari Pancasila, "Persatuan Indonesia", menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meskipun terdapat perbedaan. Dalam pertandingan sepak bola, perbedaan tim yang didukung seharusnya tidak menjadi alasan untuk terjadinya konflik antar suporter. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan untuk memperkuat rasa persatuan. Ketegangan antar suporter yang terjadi dalam pertandingan Arema FC dan Persebaya Surabaya menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai persatuan, perbedaan ini malah bisa memperburuk hubungan antar suporter. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan nilai persatuan dalam setiap pertandingan untuk menciptakan atmosfer yang lebih positif.

Salah satu sila lain yang relevan adalah Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", yang mengajarkan pentingnya menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Dalam hal ini, para suporter, pengelola pertandingan, dan pihak keamanan harus dapat mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, bukan dengan kekerasan atau tindakan anarkis. Selain itu, Sila kelima Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", menggarisbawahi perlunya keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam olahraga. Ketidakadilan yang dirasakan oleh suporter atau tim tertentu, misalnya dalam keputusan wasit atau pengelolaan kompetisi, dapat memicu ketegangan dan kekerasan (Tentero, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi konflik antar suporter. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Pancasila, seperti persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, dapat diterapkan dalam dunia olahraga untuk menciptakan atmosfer yang lebih harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan kedamaian dan sportivitas di kalangan suporter, serta mengurangi potensi terjadinya konflik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yakni dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena konflik antar suporter sepak bola dan relevansinya dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk menghimpun gagasan, teori, serta hasil kajian terdahulu guna membangun pemahaman konseptual dan reflektif atas permasalahan yang dikaji (Zed, 2014).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen kebijakan, dan media daring terpercaya yang membahas isu-isu seputar fanatisme suporter, konflik sosial, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (2004) digunakan untuk memahami kecenderungan eksklusivitas kelompok suporter, sedangkan teori konflik dari Coser, (1964) digunakan untuk menganalisis munculnya gesekan antar kelompok akibat perbedaan kepentingan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema, makna, dan konteksnya, serta menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Setiap data yang ditemukan dari literatur ditelaah secara kritis untuk dihubungkan dengan konteks sosial yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam kasus konflik antara suporter Arema FC dan Persebaya Surabaya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam, bukan pada generalisasi (Lexy J. Moleong, 2017).

Untuk menjamin kredibilitas hasil kajian, proses seleksi sumber dilakukan secara ketat berdasarkan tiga kriteria utama: (1) relevansi dengan topik, (2) keandalan sumber yang berasal dari literatur ilmiah dan institusi terpercaya, serta (3) keterbaruan publikasi, terutama dalam lima tahun terakhir, kecuali untuk teori klasik yang secara substansi masih relevan hingga kini. Dengan demikian, studi pustaka ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam menyoroti pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai solusi etis dalam meredam konflik antar suporter dan memperkuat sportivitas dalam dunia olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap lima poin utama yang mencerminkan kompleksitas konflik antar suporter, khususnya antara Arema FC dan Persebaya Surabaya. Temuan ini menggambarkan bagaimana fanatisme yang berlebihan berdampak pada kehidupan sosial, serta pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam meredam konflik dan membangun harmoni antarkelompok. Uraian lengkap disajikan pada bagian berikut:

1. Dinamika Konflik Antar Suporter Arema FC dan Persebaya Surabaya

Rivalitas antara Arema FC dan Persebaya Surabaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sepak bola Indonesia, terutama di wilayah Jawa Timur. Meskipun Persebaya berdiri sejak tahun 1927 dan Arema baru didirikan pada 1987, persaingan antara keduanya tumbuh begitu cepat dan tajam. Perseteruan ini tidak lepas dari sejarah panjang perebutan dominasi antara Surabaya dan Malang sebagai dua kota besar di provinsi tersebut. Sebelumnya, Persebaya lebih sering berhadapan dengan Persema Malang dalam konteks rivalitas lokal. Namun, sejak kemunculan Arema, dukungan masyarakat Malang pun beralih, dan sejak saat itulah ketegangan antara kedua tim mulai meningkat, baik di dalam maupun luar lapangan.

Rangkaian peristiwa yang memperkuat permusuhan ini juga terjadi di luar konteks pertandingan sepak bola. Salah satu insiden awal yang memicu konflik terjadi pada tahun 1990 dalam sebuah konser musik di Tambaksari, Surabaya. Ketika itu, kelompok suporter Arema dan Persebaya – Aremania dan Bonek – sama-sama hadir. Ketegangan memuncak saat yel-yel khas Arema dianggap memprovokasi oleh Bonek, sehingga terjadi bentrokan yang berbuntut kekerasan. Ketegangan terus berlanjut dan semakin memanas seiring dengan

peristiwa-peristiwa berikutnya, seperti semifinal Galatama tahun 1992 dan insiden pelemparan batu terhadap bus pemain Persebaya pada 1995, yang menyebabkan cedera serius pada pemain M. Nurkiman. Insiden-insiden ini menambah bara dalam hubungan kedua kelompok suporter yang sudah tegang sejak lama.



Gambar 1. Kericuhan dan kerusuhan mewarnai pertandingan pekan ke-11 Liga 1 2022-2023 bertajuk derbi Jawa Timur, Arema FC dan Persebaya Surabaya, di Stadion Kanjuruhan, Kepanjen, Malang, Sabtu (1/10/2022). Sumber: Twitter/X

Namun dari semua tragedi yang pernah terjadi, peristiwa paling kelam dalam sejarah rivalitas ini terjadi pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang. Setelah pertandingan antara Arema FC dan Persebaya berakhir, suasana berubah menjadi mencekam akibat kericuhan besar-besaran. Aparat keamanan menggunakan gas air mata untuk membubarkan massa, namun tindakan ini justru memicu kepanikan dan desak-desakan yang tak terkendali. Akibat tragedi tersebut, sebanyak 127 orang meninggal dunia dan 180 orang lainnya mengalami luka dan harus dirawat di rumah sakit. Peristiwa ini tidak hanya menjadi duka mendalam bagi keluarga korban dan komunitas sepak bola Indonesia, tetapi juga menjadi peringatan keras bahwa rivalitas tidak boleh sampai mengorbankan nyawa manusia.

Di tengah catatan prestasi yang telah ditorehkan oleh kedua tim—Persebaya dengan gelar-gelar di era Perserikatan dan Arema dengan kemenangan di Galatama dan ISL—rivalitas ini semestinya menjadi pemacu semangat sportivitas, bukan permusuhan. Keduanya memiliki basis pendukung yang besar dan fanatik, tetapi energi tersebut harus diarahkan untuk mendukung tim secara positif, bukan menjadi alat kekerasan. Tragedi Kanjuruhan menjadi momentum refleksi bersama bagi klub, suporter, dan otoritas sepak bola agar membangun atmosfer pertandingan yang aman, sehat, dan penuh hormat antarsesama. Rivalitas memang bagian dari sepak bola, tetapi nyawa manusia jauh lebih penting dari sekadar.

2. Dampak Sosial dan Budaya Fanatisme Suporter

Fanatisme suporter yang tidak terkendali berdampak luas terhadap tatanan sosial masyarakat. Tidak hanya merusak citra olahraga nasional, konflik ini juga memengaruhi hubungan sosial antarkelompok, terutama di daerah-daerah yang basis suporternya kuat. Terjadi fragmentasi sosial yang ditandai dengan pengkotak-kotakan identitas berdasarkan klub yang didukung. Dalam perspektif teori konflik sosial, fanatisme ini menjadi cermin adanya ketegangan laten dalam masyarakat, di mana perbedaan identitas, kepentingan, dan persepsi keadilan tidak dikelola secara sehat. Sayangnya, penanganan konflik suporter seringkali hanya bersifat represif tanpa menyentuh akar nilai-nilai sosial yang membentuk perilaku mereka.

3. Nilai Kemanusiaan dan Relevansi Sila Kedua Pancasila

Salah satu nilai penting yang sering terabaikan dalam konflik antar suporter adalah nilai kemanusiaan. Padahal, Sila Kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi. Dalam kasus konflik suporter, kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan atas nama loyalitas klub menunjukkan telah terjadinya degradasi nilai kemanusiaan. Suporter seharusnya melihat lawannya sebagai sesama manusia yang juga mencintai timnya, bukan sebagai musuh yang harus diserang. Dengan menanamkan nilai ini, suporter dapat belajar untuk mengendalikan emosi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sehat.

4. Persatuan sebagai Kekuatan Melawan Polarisasi Suporter

Sila Ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", sangat relevan untuk merespons fragmentasi identitas akibat rivalitas suporter. Penerapan nilai persatuan mendorong kesadaran bahwa meskipun berbeda dalam pilihan klub, para suporter tetap bagian dari satu bangsa yang sama. Studi pustaka menunjukkan bahwa di beberapa negara, pendekatan berbasis nilai nasional terbukti efektif dalam meredam konflik kelompok melalui kampanye kolektif, simbol persatuan nasional, dan edukasi publik. Dalam konteks Indonesia, semangat kebhinekaan yang dijunjung tinggi oleh Pancasila dapat menjadi dasar yang kuat untuk menyatukan suporter, terutama melalui peran komunitas, media, dan pendidikan karakter.

5. Musyawarah dan Keadilan Sosial sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik

Konflik suporter tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan kekuasaan atau sanksi hukum. Sila Keempat dan Sila Kelima Pancasila mengajarkan pentingnya dialog dan keadilan dalam menyelesaikan perbedaan. Musyawarah sebagai bentuk komunikasi sosial memungkinkan suporter, pengurus klub, dan aparat untuk membangun kesepahaman bersama mengenai batas perilaku yang dapat diterima dalam mendukung tim. Selain itu, keadilan

sosial dalam dunia olahraga harus dijamin melalui pengelolaan pertandingan yang transparan, distribusi hak yang adil kepada seluruh elemen suporter, serta pemberdayaan komunitas untuk turut menjaga kondusivitas pertandingan. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai menjadi alternatif solutif yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan koersif semata.

Pembahasan

1. Konflik Suporter dalam Perspektif Identitas Sosial

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rivalitas antara suporter Arema FC dan Persebaya Surabaya tidak hanya terjadi karena alasan olahraga semata, tetapi telah mengakar sebagai bagian dari identitas kolektif. Dalam perspektif teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (Tajfel & Turner, 2004), konflik semacam ini mencerminkan proses psikologis di mana individu mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu (*ingroup*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*outgroup*). Identifikasi ini menciptakan rasa solidaritas internal yang kuat, namun di saat bersamaan membentuk stereotip dan prasangka terhadap kelompok lawan. Hal ini menjelaskan mengapa konflik antar suporter tidak mudah diredam hanya dengan imbauan normatif atau sanksi formal—karena yang sedang dipertaruhkan bukan sekadar prestise klub, melainkan identitas diri. Fenomena ini diperkuat dengan fakta bahwa banyak suporter yang mewarisi loyalitas klub secara turun-temurun, menjadikan dukungan terhadap tim sebagai bagian dari warisan budaya keluarga dan komunitas. Dalam situasi seperti ini, permusuhan terhadap suporter tim lawan menjadi bagian dari “narasi bersama” yang terus dipelihara. Oleh karena itu, pendekatan penyelesaian konflik harus masuk ke akar identitas sosial yang terbentuk, bukan hanya menangani gejalanya secara permukaan (López-Gajardo et al., 2022; Newson et al., 2023).

2. Pendekatan Pancasila sebagai Solusi Nilai

Nilai-nilai dalam Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen dalam meredakan konflik suporter, karena mengandung prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan humanis. Sila Kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menuntut setiap individu menghormati martabat manusia lain, termasuk dalam konteks persaingan olahraga. Ketika suporter mulai melihat lawannya sebagai sesama manusia, bukan musuh, maka akan tumbuh etika bertanding yang lebih damai. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam studi-studi kontemporer, yang menekankan pentingnya empati, rasa hormat, dan toleransi dalam membangun budaya sosial yang sehat (Lickona, 1992). Sila Ketiga, “Persatuan Indonesia”, menjadi pondasi penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah keragaman identitas klub dan basis pendukungnya. Sebuah studi oleh Lam et al., (2021) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis nilai-nilai kebangsaan

dalam komunitas suporter mampu mengurangi sikap agresif dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga persaudaraan lintas kelompok. Hal ini membuktikan bahwa penanaman nilai Pancasila bukan sekadar slogan, melainkan bisa menjadi alat transformatif yang konkret apabila diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan.

3. Keterbatasan Pendekatan Hukum Formal

Selama ini, penyelesaian konflik antar suporter lebih sering diatasi melalui pendekatan hukum formal, seperti pelarangan pertandingan, pembubaran paksa kerumunan, atau penangkapan pelaku kerusuhan. Meskipun efektif dalam jangka pendek, pendekatan ini cenderung represif dan tidak menyentuh akar masalah. Dalam perspektif teori konflik sosial, kekerasan suporter bukan hanya tindakan kriminal, tetapi refleksi dari ketegangan yang tidak memiliki saluran penyaluran yang sehat. Oleh karena itu, strategi penyelesaian yang lebih holistik harus melibatkan nilai, pendidikan, dan dialog antar kelompok. Selain itu, regulasi hukum yang tidak konsisten sering kali memicu ketidakpercayaan dari kalangan suporter terhadap institusi penyelenggara olahraga maupun aparat keamanan (Hessert, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis nilai Pancasila perlu dipadukan dengan kebijakan yang adil dan transparan agar dapat diterima secara luas. Pendekatan nilai tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga membangun budaya damai yang tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan (Farouq et al., 2022).

4. Integrasi Nilai dalam Pendidikan Suporter dan Kebijakan Klub

Salah satu rekomendasi penting dari hasil penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam program pembinaan suporter dan kebijakan internal klub. Klub sepak bola tidak hanya bertanggung jawab atas prestasi di lapangan, tetapi juga atas perilaku komunitas pendukungnya. Beberapa klub di negara lain, seperti di Jerman dan Jepang, telah sukses mengembangkan pendekatan pendidikan nilai melalui kampanye sosial, kerja sama dengan sekolah, dan pelatihan kepemimpinan bagi komunitas suporter muda (Oshimi et al., 2022). Di Indonesia, pendekatan ini bisa diwujudkan dalam bentuk penyuluhan, diskusi publik, hingga pelibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam menciptakan ruang dialog antar suporter. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti musyawarah dan keadilan sosial sebagaimana tercantum dalam Sila Keempat dan Kelima, konflik tidak hanya bisa diredam, tetapi dapat dialihkan menjadi energi positif untuk membangun solidaritas yang konstruktif di tengah masyarakat yang majemuk (Ganes Harpendya et al., 2022).

5. Refleksi Teoretis dan Relevansi Kontekstual

Kekuatan utama pendekatan berbasis Pancasila terletak pada kemampuannya untuk menjembatani perbedaan tanpa meniadakan identitas. Dalam konteks konflik antar suporter, hal ini sangat relevan karena tidak

mengharuskan suporter meninggalkan klub favoritnya, tetapi justru mengajak mereka untuk mengekspresikan dukungan dengan cara yang lebih dewasa dan beradab (Lestrelin, 2020). Refleksi ini menguatkan argumen bahwa Pancasila bukan hanya fondasi normatif negara, tetapi juga dapat dioperasionalkan sebagai paradigma resolusi konflik sosial yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konflik antar suporter, seperti yang terjadi antara Arema FC dan Persebaya Surabaya, merupakan refleksi dari fanatisme yang tidak terkelola serta identitas sosial yang eksklusif. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, terbukti relevan sebagai pendekatan etis untuk meredakan ketegangan dan membangun kembali sportivitas di dunia sepak bola. Pendekatan berbasis nilai ini memberikan alternatif yang lebih humanis dibandingkan pendekatan hukum yang cenderung represif. Dengan demikian, penerapan Pancasila tidak hanya penting sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai panduan konkret dalam penyelesaian konflik sosial di tingkat akar rumput. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan suporter serta menilai dampaknya terhadap perilaku kolektif dalam jangka panjang. Selain itu, pemerintah dan klub sepak bola perlu merumuskan kebijakan partisipatif yang melibatkan komunitas suporter dalam memelihara atmosfer pertandingan yang damai dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, A. C., Taufiq, A., & Sofyan, N. H. (2023). KH Abdurrahman Wahid's Study: Revitalization of the Meaning of Just and Civilized Humanity. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v7i1.7939>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Ariyanto, K. (2014). Analyzing the Conflict between Football Organizations in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 430-435. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.450>
- Berendt, J., & Urich, S. (2018). Rivalry and fan aggression: why acknowledging conflict reduces tension between rival fans and downplaying makes things worse. *European Sport Management Quarterly*, 18(4), 517-540. <https://doi.org/10.1080/16184742.2018.1424226>
- Coser, L. A. (1964). *Functions of Social Conflict*. Routledge & Kegan Paul.

- Farouq, U., Kertawidana, I., & Simatupang, H. (2022). Pancasila as the Foundation of the Defense of the State in the Face of the Threat of Distegration of the Indonesian Nation. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1), 134–141. <https://doi.org/10.47175/rissj.v3i1.382>
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Hessert, B. (2022). The exchange of self-incriminating information of athletes between sports organisations and law enforcement. *The International Sports Law Journal*, 22(1), 5–16. <https://doi.org/10.1007/s40318-021-00194-y>
- Lam, S., Shum, K. K., Chan, W. W. L., & Tsoi, E. W. S. (2021). Acceptance of outgroup members in schools: Developmental trends and roles of perceived norm of prejudice and teacher support. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 676–690. <https://doi.org/10.1111/bjep.12387>
- Lestrelin, L. (2020). Par le détour de l'humour. *Terrain*. <https://doi.org/10.4000/terrain.20858>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- López-Gajardo, M. Á., Díaz-García, J., Ramírez-Bravo, I., Ponce-Bordón, J. C., & Leo, F. M. (2022). Relación entre los Conflictos Intra-Grupo y el Rendimiento en Deportes Colectivos: Efecto Mediador de la Eficacia Colectiva. *Cuadernos de Psicología Del Deporte*, 22(1), 57–66. <https://doi.org/10.6018/cpd.473361>
- Newson, M., White, F., & Whitehouse, H. (2023). Does loving a group mean hating its rivals? Exploring the relationship between ingroup cohesion and outgroup hostility among soccer fans. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 21(4), 706–724. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2022.2084140>
- Oshimi, D., Yamaguchi, S., Fukuhara, T., & Tagami, Y. (2022). Calculating the Social Return on Investment of a Japanese Professional Soccer Team's Corporate Social Responsibility Activities. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.736595>
- Stura, C., & Johnston, L. M. (2018). Cross-cultural conflicts within sports teams. *Journal of Peace Education*, 15(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1409199>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In *Political Psychology* (pp. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>

- Tentero, R. (2023). Pancasila Revitalization for the Enforcement of Non-Discriminatory Principle of Global Business Competition to Small Entrepreneurs. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12836>
- Wen Lee, C.-, & Ande, T. (2022). Pancasila Has the Ability to Improve Community, Nation, and State Life in the Twenty-First Century. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(8), 1041–1047. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i8.120>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.